PERAN GURU AGAMA ISLAM TERHADAP PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMP NEGERI 13 KOLAKA UTARA

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Religious Tolerance at State Junior High School 13 North Kolaka

[1]Sardian, [2]Amir Patintingan, [3]Muhammad Naim
Email: [1] ardiansavivo@gmail.com. [2]amirpathqick@gmail.com.
naimalmandari@gmail.com

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Studi Peran Guru Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di Smp Negeri 13 Kolaka Utara**,** Toleransi beragama merupakan sikap individu yang dilakukan dalam menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan seorang individu lainnya yang berbeda, dengan mengedepankan asas-asas kemanusiaan bukan pada keyakinan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan bertujuan untuk mendiskripsikan: 1). Peran Guru Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di Smp Negeri 13 Kolaka Utara. 2). Mengetahui kegiatan yang dilakukan Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara. 3). Pola pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Guru Pendidikan Agama Islam, menunjukkan semangat Toleransi dalam mengajar untuk menghadirkan suasana pembelajaran yang adil dan menyenangkan. 2). Prilaku guru yang adil tanpa membeda-bedakan membuat siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. 3). Penanaman sikap toleransi kepada siswa melalui bimbingan yang di integrasikan dalam pembelajaran sehari-hari sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan penuh rasa saling menghormati
Kata Kunci: Peran, Toleransi, harmonis, saling menghormati.

ABSTRACK

This research is a study on the Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Religious Tolerance Attitudes at SMP Negeri 13 Kolaka Utara. Religious tolerance is an individual's attitude of respecting and appreciating the beliefs and faiths of others who are different, by prioritizing humanitarian principles rather than religious convictions.

This study is a qualitative research aiming to describe: 1). The role of Islamic Religious Education Teachers in developing religious tolerance attitudes at SMP Negeri 13 Kolaka Utara. 2). The activities carried out by Islamic Religious Education Teachers to promote religious tolerance among students at SMP Negeri 13 Kolaka Utara. 3). The guidance patterns used by Islamic Religious Education Teachers in nurturing religious tolerance attitudes among students at SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

The research findings show that: 1). Islamic Religious Education Teachers demonstrate a spirit of tolerance in their teaching to create a fair and enjoyable learning environment. 2). The teachers' fair behavior without discrimination makes students feel valued and accepted, fostering a harmonious relationship between teachers and students. 3). The cultivation of tolerance attitudes in students is carried out through guidance integrated into daily learning, resulting in a school environment that is harmonious, inclusive, and full of mutual respect.
Keywords: Role, Tolerance, Harmony, Mutual Respect.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, bahwa perkara ataupun permasalahan hubungan antara pemeluk agama. Perkara ataupun konflik yang berlangsung atas nama agama di sebabkan serta pemikiran sebagai kelompok terhadappluralitas agama masih formal, dari sebagian kelompok tersebut menyangka hanya ajaran agamalah yang sangat benar serta lebih baik, agama-agama lain dikira agama yang kurang sempurna ataupun mengalami reduksionisme. Formalnya pemahaman serta pemikiran antar umat beragama terhadap pluralitas agama hingga secara tidak sadar pribadi ataupun kelompok tersebut bakal terjerumus pada stereotipe ataupun prasangka kurang baik terhadap di luar kelompoknya.

Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di sekolah. Salah satu alternatif untuk mendukung penanaman karekter toleransi dalam lingkup sekolah adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural. Multikultural diajarkan secara terintegrasi dalam pembelajaran sehingga terciptanya pembela berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, bahasa. Pembelajaran berbasis multikultural dapat mengarahkan siswa untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnis, maupun agama.

Guru Pendidikan Agama Islam perlu menguasai bahan ajar, sehingga anak didiknya dapat memperoleh pengajaran yang benar dan bisa menghargai dan menerima perbedaan yang ada. Guru Pendidikan Agama Islam mesti mampu membina anak didiknya dengan menyediakan materi pembelajaran pentingnya toleransi beragama, mengenal lingkungan dengan keberagaman yang dapat memahami tentang toleransi dan kerukunan umat beragama. Dalam toleransi, harus ada sikap saling menghargai pandangan orang lain meskipun pandangan mereka berbeda dari kita sendiri. Guru harus bisa menumbuhkan sikap toleransi pada setiap peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengakui keberagaman yang ada di sekitarnya, mengonversi keseragaman jadi keberagaman, menerima hak orang lain, menghargai kemampuan atau eksistensi orang lain, mendukung sosial kultural serta keragaman ciptaan Tuhan. Kehadiran pendidik agama sebagai figur dalam pengembangan iman siswa, karena pendidik agama dapat menjadi sosok yang sangat ber peran dalam menciptakan perilaku siswa yang baik. Termasuk di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumenter, dengan menerapkan teknik analisis tematik. Penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif teologis untuk mengeksplorasi nilai-nilai Islam wasathiyah sebagai landasan normatif bagi konsep toleransi beragama, guna memberikan analisis komprehensif terhadap praktik toleransi beragama di tengah masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Peran Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama pada pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara adalah keterlibatan aktif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa, khususnya dalam konteks keberagaman agama di lingkungan sekolah. Guru Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan keyakinan, bersikap adil, serta hidup berdampingan secara damai dengan

teman-teman yang berbeda agama. Melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta interaksi sehari-hari, guru membentuk karakter peserta didik agar mampu menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, menghargai keragaman, dan menjauhi sikap fanatisme sempit. Peran ini sangat penting dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis, damai, dan mencerminkan nilai-nilai kebhinekaan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesuai denga firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah: 13[1]

لَا يَنْهٰىكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَاتِلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ اَنْ تَبَرُّوْهُمْ وَتُقْسِطُوْٓا اِلَيْهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Terjemahan: *"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN.3 Kolaka Utara mengatakan bahwa di sekolah beliau pimpin kurikulum di sesuai dengan Falsafah Bhineka Tunggal Ika.*"Toleransi ini memang pekerjaan semua guru, bukan saja guru agama tetapi semua guru harus mengambil peran dalam hal ini. Hanya memang karena ini ada hubungannya dengan agama maka guru agama harus berperan aktif.*[2]*"*

Pernyataan tersebut berarti bahwa penanaman sikap toleransi di kalangan pelajar bukan hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama saja, tetapi merupakan tugas bersama seluruh guru di sekolah, apapun mata pelajaran yang mereka ajarkan. Semua guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan secara damai. Namun, karena toleransi sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, maka guru Agama memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan spesifik dalam menjelaskan prinsip-prinsip ajaran agama yang mendukung sikap toleran. Guru Agama diharapkan mampu memberikan pemahaman yang benar bahwa semua agama mengajarkan kedamaian, saling menghargai, dan hidup rukun, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran agamanya sendiri, tetapi juga bisa menghormati keyakinan orang lain.

Pernyataan ibu Hasbiah sebagai Guru Agama di SMPN. 13 Kolaka Utara mengatakan:

"Toleransi atau perbedaan itu adalah rahmat; semakin banyak perbedaan, maka di situ kita akan tahu tentang sikap dan karakter seseorang, semakin terbuka wawasan berpikir, dan ke depannya kita akan lebih mengembangkan diri ke arah yang lebih baik[3]*"*

Argumentasi tersebut mengandung pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan anugerah atau rahmat yang membawa banyak manfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dengan adanya perbedaan, kita dapat melihat bagaimana seseorang bersikap—apakah dia mampu menghargai, bersikap terbuka, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Perbedaan juga mendorong seseorang untuk berpikir lebih luas, memahami berbagai sudut pandang, dan tidak terjebak dalam pemikiran sempit. Hal ini sangat penting dalam membentuk kepribadian yang dewasa, inklusif, dan siap menghadapi realitas sosial yang beragam. Dalam jangka panjang, sikap terbuka terhadap perbedaan akan membantu seseorang untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijak, toleran, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut Hasbiah sebagai Guru Agama di SMPN. 13 Kolaka Utara mengatakan bahwa

[1] Al Qur'an Digital. Versi 2.1.

[2] Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekola SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[3] Hasbiah Guru Agama Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

"Khususnya di sekolah ini sangat baik toleransinya, kebersamaannya sangat baik, dan kita saling jaga persatuan dan kesatuan dari terjaganya akhlak karimah yang baik[4]"

Hasil wawancara diatas mengandung makna bahwa lingkungan sekolah tersebut telah berhasil membangun suasana yang harmonis, penuh toleransi, dan kebersamaan di antara seluruh warga sekolah, baik siswa maupun guru. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan dijaga dengan baik karena dilandasi oleh akhlak karimah (akhlak mulia) yang tercermin dalam sikap saling menghormati, membantu, dan menghargai perbedaan. Dengan akhlak yang baik, seluruh elemen sekolah dapat hidup berdampingan secara damai, menjaga kekompakan, serta menjadikan sekolah sebagai contoh positif dalam membina karakter dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam bentuk akhlak karimah, menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana sekolah yang rukun dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Firman Allah dalam dala surat Ali Imran ayat 103, berbunyi:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Terjemahan: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.[5]

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bahir, S.Or., S.Pd., MM. sebagai guru olahraga dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa:

"yang namanya persatuan dan kesatuan tetap dijaga. Saya selaku guru olahraga selalu memesankan tentang hal ini sambil mengajarkan olahraga, di situ juga saya selalu berpesan agar siswa selalu menjaga kekompakan, dan ini adalah salah satu strategi saya dalam mengajar agar nilai moderasi ini tetap terjaga, dan guru memang harus menjadi contoh teladan dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal ini[6]"

Hal ini makna bahwa dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran olahraga, nilai-nilai persatuan, kekompakan, dan moderasi beragama atau sosial harus terus ditanamkan kepada siswa. Guru olahraga memanfaatkan momen kegiatan fisik dan kerja sama tim untuk menanamkan pesan moral, seperti pentingnya kebersamaan, toleransi, dan menghargai satu sama lain. Hal ini menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada keterampilan jasmani, tetapi juga membentuk karakter siswa. Guru juga menyadari peran pentingnya sebagai teladan dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, saling menghormati, dan menjunjung tinggi kebersamaan di tengah keberagaman. Dengan begitu, pendidikan di sekolah tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan karakter kebangsaan.

Hasil wawancara dengan siswa SMPN. 13 Kolaka Utara dalam pernyataannya menagatakan bahwa:

"Guru-guru kami, terutama guru Pendidikan Agama Islam kami sangat senang, bergembira, bersemangat ketika

[4] Hasbiah Guru Agama Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[5] Al Qur'an Digital. Versi 2.1.

[6] Bahir, Guru Pendidikan Olah Raga SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

beliau mengajar kami, karena selalu ada rasa keadilan di antara kami tanpa ada perbedaan"[7]

Hasil wawancara tersebut mengandung makna bahwa para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjalankan tugasnya dengan penuh semangat dan rasa kebahagiaan karena suasana belajar yang harmonis dan inklusif.

Guru PAI menunjukkan sikap adil dalam memperlakukan semua siswa, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial mereka. Hal ini menciptakan suasana kelas yang nyaman dan membangun rasa saling menghargai. Perasaan keadilan dan kesetaraan tersebut tidak hanya membuat guru merasa senang dalam mengajar, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar siswa karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Sikap adil dari guru ini menjadi kunci penting dalam membangun sikap toleransi serta memperkuat nilai-nilai persatuan dan kebersamaan di lingkungan sekolah.

Hal senada yang di sampaikan oleh Siswa Non Islam menyatakan bahwa:

"Dia sangat senang, damai, bergembira bersama orang Islam, betul-betul Islam itu katanya bagus, tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya[8]*"*

Dari pernyataan siswi tersebut menggambarkan bahwa para murid si SMP. Negeri 13 Kolaka Utara mendapatkan perlakuan yang sama tanpa menbedak-bedakan latar belakang agama, suku para murid, hal ini terlihat dari hasil ungkapan seorang siswi murid minoritas dalam wawancara mengemukakan bahwa seseorang merasakan kenyamanan, kedamaian, dan kebahagiaan ketika berinteraksi dengan umat Islam, karena ia melihat dan mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang tersebut mengapresiasi ajaran Islam yang mengedepankan sikap saling menghormati, keadilan, dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan agama, suku, atau latar belakang lainnya. Pengalaman positif ini mencerminkan bahwa Islam, ketika dijalankan dengan benar, membawa pengaruh yang baik dalam hubungan sosial, menciptakan lingkungan yang inklusif, penuh kasih sayang, dan harmonis. Sikap dan perilaku umat Islam yang mencerminkan ajaran tersebut menjadi bukti nyata bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam).

2. Kegiatan yang dilakukan Guru Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Pendidik Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Kolaka Utara mengimplementasikan beragam inisiatif strategis untuk menumbuhkembangkan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Program ini dijalankan melalui dua pendekatan utama: pembelajaran intrakurikuler di dalam kelas dan aktivitas ekstrakurikuler di luar jam pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran formal, guru mengintegrasikan konten ajaran Islam yang secara khusus menekankan nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Materi pembelajaran dirancang untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang:

- Penghargaan terhadap keberagaman - Pentingnya mengapresiasi dan menghormati perbedaan keyakinan
- Harmoni antarumat beragama - Memelihara dan memperkuat kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat yang multireligius

Pendekatan ini bertujuan membangun karakter peserta didik yang inklusif, empatik, dan mampu berinteraksi positif dalam lingkungan yang beragam secara religius

[7] Siswi SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, wawancara pada tanggal 11 juli 2025

[8] Siswi non Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, wawancara pada tanggal 11 juli 2025

Hasil yang didapat dari wawancara dengan bapak Hasbiyah, S.Pd.I. selaku guru agama mengatakan dalam wawancara:

"Peran saya sebagai guru adalah senantiasa menanamkan sikap toleransi antar siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Saya senantiasa mengarahkan dan membimbing siswa untuk tidak terlalu fanatik yang mudah menyalahkan teman-temannya dalam beribadah. Saya senantiasa menanamkan kepada siswa untuk saling menghargai sesama teman-teman untuk menjalankan perintah agamanya sesuai dengan keyakinan mereka" [9]

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa seorang guru memiliki tanggung jawab moral dan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa secara menyeluruh, tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai pembimbing agar siswa tidak bersikap fanatik secara berlebihan yang dapat menyebabkan sikap merasa paling benar dan menyalahkan orang lain yang berbeda keyakinan. Melalui pembinaan ini, guru mengajarkan pentingnya menghormati hak setiap individu dalam menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan menanamkan sikap saling menghargai, guru berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang inklusif, moderat, dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang beragama

Toleransi menurut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sikap saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat, baik perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, maupun pandangan hidup, dalam bingkai persatuan dan kesatuan bangsa. Toleransi menjadi salah satu nilai dasar yang menopang kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana tercermin dalam Pancasila, khususnya sila ke-3 "Persatuan Indonesia" dan sila ke-5 "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Pemerintah dan masyarakat Indonesia menjunjung tinggi prinsip toleransi sebagai wujud dari semangat hidup berdampingan secara damai, tanpa diskriminasi atau kekerasan, demi terciptanya harmoni sosial yang kokoh.
Prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu", menjadi semboyan negara yang menegaskan pentingnya toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan golongan, namun semuanya dipersatukan dalam satu kesatuan bangsa Indonesia. *Bhinneka Tunggal Ika* mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk terpecah, tetapi justru menjadi kekayaan yang memperkuat identitas nasional. Oleh karena itu, toleransi menjadi landasan moral dan sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang rukun, adil, dan damai di bawah naungan NKRI

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Kepala sekolah: Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. mengemukakan dalam pernyataannya

"Guru PAI harus proaktif dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi di sekolah, sehingga terciptalah saling menghargai, menghormati, sehingga efek positifnya akan dirasakan semuanya dan terciptalah yang namanya toleransi beragama. Adapun kegiatan kepala sekolah banyak menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, banyak diskusi-diskusi yang bersuasana moderasi beragama" [10]

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dan harus bersikap aktif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sikap

[9] Hasbiyah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[10] Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

proaktif ini berarti guru tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mendorong terwujudnya sikap saling menghormati antar siswa yang berbeda keyakinan. Ketika nilai moderasi tertanam, maka suasana saling menghargai akan tumbuh, dan toleransi beragama pun menjadi budaya yang nyata di sekolah. Selain itu, peran kepala sekolah juga sangat mendukung, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal—seperti gotong royong, musyawarah, dan persaudaraan—dalam berbagai kegiatan sekolah. Diskusi yang bernuansa moderasi beragama juga menjadi ruang bagi siswa dan guru untuk memahami perbedaan secara terbuka dan damai. Semua ini menjadi bagian dari upaya bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan mencerminkan semangat persatuan dalam keberagaman

Diperjelas oleh ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. selakau Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwan bahwa:

"Toleransi beragama adalah hal yang harus juga diutamakan selain mengejar mutu pendidikan, dan di SMP Negeri 13 Kolaka Utara sudah lama menerapkan itu yaitu nilai-nilai moderasi beragama di antara siswa yang dengannya akan tercipta kedamaian, persatuan, saling gotong royong, bekerja sama, menjaga kekompakan dan kebersamaan" [11]

Makna dari perntataan diatas bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik atau mutu pembelajaran semata, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya toleransi beragama. Di SMP Negeri 13 Kolaka Utara, toleransi dianggap sebagai bagian penting dari proses pendidikan, yang diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama—yaitu sikap tidak ekstrem, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kebersamaan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini di kalangan siswa, terciptalah suasana yang damai, harmonis, serta lingkungan sekolah yang dipenuhi semangat persatuan, gotong royong, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang toleran dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam

3. Pola pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara.

Pembinaan Guru Agama Islam terhadap pengembangan sikap toleransi beragama di kalangan pelajar di SMP Negeri 13 Kolaka Utara mengidinkasikan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki sikap toleran terhadap perbedaan agama di lingkungan sekolah. Pembinaan ini dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi sosial, maupun melalui keteladanan guru dalam bersikap. Guru PAI tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan perdamaian, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain. Tujuan dari pembinaan ini adalah agar siswa mampu memahami dan menerima perbedaan dengan sikap terbuka, tidak mudah menghakimi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman-temannya yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, pembinaan ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan budaya sekolah yang rukun, damai, dan penuh semangat kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah: Muh. Anis Rasyid, S.Pd., M.Pd. mengengatakan bahwah

"dalam menanamkan sikap moderasi beragama ini ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama di SMP Negeri 13 Kolaka Utara, yaitu Komitmen

[11] Istiana SM Mallongi, Wakil Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

kebangsaan, Toleransi, dan Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal" [12]

Pernyataan Muh. Anis Rasyid kepala Sekola mengindikasikan bahwa dalam membentuk sikap moderat beragama di kalangan siswa, SMP Negeri 13 Kolaka Utara memberi perhatian khusus pada tiga aspek penting sebagai pilar utama. Pertama, **komitmen kebangsaan**, yaitu penanaman rasa cinta tanah air, kesetiaan pada Pancasila, UUD 1945, dan semangat persatuan dalam bingkai NKRI. Hal ini penting agar siswa tidak hanya religius, tetapi juga memiliki jiwa nasionalis. Kedua, **toleransi**, yakni pembiasaan untuk saling menghormati antarumat beragama dan hidup damai dalam keberagaman. Ini dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan yang mengedepankan nilai-nilai saling menghargai, tidak diskriminatif, serta terbuka terhadap perbedaan. Ketiga, **akomodatif terhadap kebudayaan lokal**, yaitu kemampuan menerima dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan adat istiadat yang positif, sehingga agama tidak dipisahkan dari budaya, melainkan saling menguatkan. Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang moderat, berkarakter, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil Kepala Sekolah SMPN. 13 Koaka Utara ibu Istiana SM Mallongi, S.Pd. mengatakan bahwan:

"Saya selaku wakil kepala sekolah, mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran seperti pengenalan akan kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam bahasa daerah, lagu-lagu daerah, dan cerita-cerita daerah, terkait dengan materi yang diajarkan" [13]

Pernyataan diatas mengandung makna bahwa wakil kepala sekolah berperan aktif dalam menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan proses pembelajaran di sekolah. Integrasi budaya lokal ini bertujuan untuk memperkaya materi pelajaran dengan muatan kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan formal, tetapi juga mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Misalnya, melalui penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sederhana, menyanyikan lagu-lagu daerah yang sarat nilai moral, atau menyisipkan cerita rakyat dalam materi pelajaran sebagai bentuk penguatan karakter dan identitas lokal. Pendekatan ini memperkuat rasa kebangsaan, menanamkan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan budaya setempat, serta mendorong siswa untuk memahami pentingnya menjaga tradisi dalam kehidupan modern.

Pernyataan bapak Hasbiyah, S.Pd.I. selaku guru agama mengatakan bahwa

"Peran saya sebagai guru Agama dalam menanamkan sikap toleransi bersama siswa di antaranya dengan memberikan persiagaan, membimbing, mengajarkan kepada peserta didik bahwa kita harus saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda agama. Memberi wawasan-wawasan tentang bagaimana cara bersikap toleransi kepada sesama muslim dan non muslim, semua itu saya lakukan dengan memasukkan pembelajaran sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh peserta didik SMP Negeri 13 Kolaka Utara" [14]

Ungkapan Guru agama diatas mengandung makna bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara aktif menjalankan peran penting dalam membina sikap toleransi beragama kepada siswa melalui pendekatan yang sederhana dan aplikatif. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga

[12] Muh. Anis Rasyid: Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[13] Istiana SM Mallongi, Wakil Kepala Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

[14] Hasbiyah, Guru Agama Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

membimbing secara langsung, memberi pengarahan, serta menanamkan nilai-nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama umat Islam maupun terhadap pemeluk agama lain. Strategi ini dilakukan dengan cara menyisipkan materi toleransi ke dalam konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, guru berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan mendorong terbentuknya karakter siswa yang moderat, terbuka, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan uaraian dari pembahasan hasil penelitian pada Bab IV tentang Peran Guru Agama Islam Terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Di Smp Negeri 13 Kolaka Utara maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut adalah:

1. Guru Agama Islam telah melakukan perannya sebagai sentral dalam menanamkan sikap saling menghormati/toleransi antar sesama beragama maupun antar ummat beragama di pelajar SMP Negeri 13 Kolaka Utara.
2. Kegiatan yang dilakukan Guru Agama Islam adalah melakukan bimbingan dan pengembangan sikap tolerasni yang di integrasikan dalam pembelajaran sehari-hari untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, tidak inklusif atau terlalu fanatik terhadap agama, dan saling tolong-menolong sesama manusia tanpa membedakan Agama, suku dan kelompoknya.
3. Pola pembinaan Guru Agama Islam adalah menghadirkan suasana pembelajaran yang adil dan menyenangkan, tanpa membeda-bedakan siswa untuk menrciptakan hubungan yang harmonis antara sesama peserta didik, mereka bergaul tanpa ada skat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Mubarok, 2000. *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* Jakarta: PT. Bina Rena Prawira.

……*Pengertian Penyuluh Agama Islam - Tinjauan Teoritis.* Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Alauddin Makassar.

Al-Qur'an dan Terjemahan. 2022. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Arifin M Arifin., Izep Zainal. 2009. Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rienika Cipta.

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar Offset IKAPI.

Bahasan Sosiologi. Pengertian Toleransi Beragama, Manfaat, dan Contohnya di Masyarakat. dosensosiologi.com. https://dosensosiologi.com/toleransi-beragama/

Bahir, Guru Pendidikan Olah Raga SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025

Belajar Data Science di Rumah. 2025. Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif.

Cecep Hilman. 2017. Wawasan dan Pengembangan Kompotensi penyuluh Agama. Bandung: LEKKAS.

DaftarSekolah.net, Profil Data Sekolah SMPN 13 Kolaka Utara, Suawesi Tenggara, https://daftarsekolah.net/.

Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia,

Daradjat Zakiah. Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah. Jakarta Ruhama.

Djamarah Bahri Syaiful. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah Bahri Syaiful. Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif 2025. Op.cit.

Dosensosiologi.com. 2024. Pengertian Toleransi Beragama, Manfaat, dan Contohnya di Masyarakat.

Faiz Fauzinudin Muhammad Fauzinudin Faiz. 2024. Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan dan Keberagaman.

kemenag.go.id. https://kemenag.go.id/read/moderisasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman/.
Hamdani Bakran Adz-Dzaki. 2001. *Psikoterapi Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
Hamid Abdul. 2017. "Guru Profesional," Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan 17. no. 2.
Hasbiah, Guru Pendidikan Agama SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025
Irwan Masduqi. 2011. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukuan Umat Beragama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
Istiana SM Mallongi, Wakil Kepala Sekola SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025
J Lexy. 2006. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
Kementerian Agama RI, Toleransi Beragama, https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv.
Kementerian Agama RI. 2015. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan.* Bidang Penerangan Agama Islam, Zakat dan Wakaf,
Lincoln, The, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2000
Mallongi Guru SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025
Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
Mahi Ora Asari Hasan. 2019. *Pembinaan Akhlak Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas I Kota Tangerang*, Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
Muhaimin. 2025. Op.Cit.
Muh. Anis Rasyid, Kepala Sekola SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 7 Juli 2025.
Mulyana Enco. 2008. Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Murid Non Islam Sekolah SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, *wawancara* pada tanggal 11 Juli 2025
Nasution S. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik – Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
Nawawi Hadlori. 1996. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Pengertian Pelajar: Definisi dan peran mereka dalam masyarakat, Reda Samudera.id, https://redasamudera.id/pengertian-pelajar/
Prof Dr Hamzah B. Uno M.Pd. and Dr Nina Lamatenggo M.Pd. SE. 2022. Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi.
Rohman Abdul Dudung dan Nugraha Firman. 2017. Menajadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis. Bandung: LEKKAS, Cet.1
Siswi SMP. Negeri 13 Kolaka Utara, wawancara pada tanggal 11 Juli 2025
Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta.
Sundar Puthu I Putri Puthu Sundari. 2019. Skripsi *Penanaman Nilai Toleransi Bergama Di SMPN 3 Depok Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., hal.1.
Undang-undang RI No. 2005. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
Zekolah, Data Sekolah, Profil SMP Negeri 13 Kolaka Utara, https://data-

sekolah.zekolah.id/sekolah/smp-negeri-13-kolaka-utara-213843.
Zekolah.id. 2024. *Mengenal Lebih Dalam Tentang Sekolah Menengah Pertama*. https://blog.zekolah.id/mengenal-lebih-dalam-sekolah-menengah/
Referensi:

[1] Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1996), hlm. 1
[2] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hl